

RELEVANSI BUDAYA PENDIDIKAN YAHUDI ZAMAN PERJANJIAN LAMA BAGI SISTEM PENDIDIKAN KRISTEN MASA KINI

JIMMY RUNGKAT

Dosen Agama Kristen di Politeknik Amamapare Timika
(Email : jimmyrunkat@gmail.com)

ABSTRACT

This research aims to examine education in Old Testament Jewish culture in order to find the essence of its important principles as relevant to today's Christian education system. Through the descriptive qualitative method using a literary and hermeneutic Biblical study approach in finding theological meanings of the Biblical text related to the topic of discussion, the results were obtained that education in Old Testament Jewish culture was very strong with the role of the family in educating children using material taught from educational institutions or from practical educational material in the family. This learning process is delivered both within a theoretical and practical framework for everyday life. All of this is done as a form of love and at the same time in embodying God's Torah. The characteristic of education in Jewish culture is that it is practiced with love, carried out continuously, based on the Word of God, and always pays attention to students. Education in Old Testament Jewish culture is very relevant for today's Christian education to educate students comprehensively in order to produce individuals with divine character and a positive impact on others, with the principles of theocentric Christian education, education with a logical-theological thinking system must be the foundation, education in the family becomes second place after school, and education using firm and measurable methods is still necessary.

Keywords: *jewish, old testament, education, christian education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan dalam budaya Yahudi zaman Perjanjian Lama demi menemukan intisari prinsip-prinsip pentingnya sebagai relevansi bagi sistem pendidikan Kristen masa kini. Melalui metode deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan hermeneutik Alkitabiah dalam menemukan makna-makna teologis dari teks Alkitab terkait topik pembahasan diperoleh hasil bahwa pendidikan dalam budaya Yahudi zaman Perjanjian Lama sangat kuat dengan peran keluarga untuk mendidik anak dengan menggunakan materi yang diajarkan dari institusi pendidikan ataupun dari materi pendidikan praktis di dalam keluarga tersebut. Proses pembelajaran ini disampaikan baik dalam kerangka teoritis maupun praktis untuk kehidupan sehari-hari. Semua itu dilakukan sebagai wujud kecintaan dan sekaligus dalam mengejawantahkan Taurat Tuhan. Karakteristik pendidikan dalam budaya Yahudi adalah dipraktikkan dengan kasih, dilakukan secara kontinyu, berlandaskan Firman Allah, dan selalu memberi perhatian kepada peserta didik. Pendidikan dalam budaya Yahudi zaman Perjanjian Lama tersebut sangat relevan bagi pendidikan Kristen masa kini untuk mendidik peserta didik secara komprehensif demi mencetak pribadi yang berkarakter ilahi dan berdampak positif bagi sesama, dengan prinsip pendidikan Kristen yang teosentris, pendidikan dengan sistem berpikir logis-teologis harus menjadi fondasi, pendidikan di keluarga menjadi tempat kedua setelah sekolah, serta pendidikan menggunakan cara tegas dan terukur tetap diperlukan.

Kata Kunci: yahudi, Perjanjian Lama, pendidikan, pendidikan Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai semua perbuatan dan usaha dari orang tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah (Sijabat, 1996:13).

Beberapa tahun pertama dalam kehidupan seorang anak adalah masa penentuan dasar. Hal itu merupakan suatu ketetapan atau dasar

yang kuat, baik dan benar bagi kehidupan masa kanak-kanak, yang mana hal itu akan dapat menjadi sebuah model kehidupan masa depan. Oleh karena itu penanaman Firman Tuhan sejak dini sangat relevan bila dilakukan saat usia emas anak-anak tersebut. Pemanfaatan ini akan signifikan karena pribadi anak dapat terbentuk seperti yang diharapkan. Pendidikan yang ideal sebagai dasar bagi kekristenan yang bersandar pada kebenaran Firman Allah tidak dapat dilepaskan dari sistem pendidikan bangsa

Yahudi. Pendapat ini didukung oleh Kenneth O. Gangel dan Warren S. Benson, dalam bukunya *Christian Education* yang menyatakan bahwa: *"It is virtually impossible to approach a Christian philosophy of education without acknowledging our debt to the Hebrew educational system and especially to old testament revelation"* (Gangel & Benson, 1983:19). artinya bahwa pendidikan ideal dapat terjadi apabila merujuk kepada sistem pembelajaran orang Yahudi. Yesus Kristus sebagai tokoh sentral Kekristenan pun mengalami model pendidikan Yahudi (Sitompul, et.al, 2023:748).

Seorang anak yang sedang berada dalam suatu proses pertumbuhan rohani sebenarnya sedang dalam pergumulan bagaimana mengintegrasikan antara iman dan kehidupan nyata serta pengetahuan sekuler. J. Gresham Machen mengamati adanya kecenderungan seseorang memisahkan intelektualitasnya dari kehidupan religius dengan menyatakan bahwa *"such rejections are only one manifestation a tendency that is very widespread at the present day, the tendency to disparage the intellectual aspect of the religious life"* (Machen, 1995:1). Pengamatan ini lebih diperburuk lagi oleh suatu proses krisis kehidupan dan perubahan-perubahan baik fisik, sosial maupun pengalaman hidup yang dialami setiap pribadi sehingga membutuhkan kerangka pikir yang tangguh secara kristiani dalam menghadapi kehidupan.

Pendidikan sebenarnya suatu usaha membentuk kerangka berpikir seseorang (*world view*) yang diartikan sebagai *"... a set of presuppositions (assumptions which may be true, partially true or entirely false) which we hold (consciously or unconsciously, consistently or inconsistently) about the basis makeup of our world"* (Sire, 1973:30). Jadi pendidikan bukan hanya sekedar menumpuk pengetahuan. Pengetahuan adalah bagian dari pengajaran dan merupakan bagian pembentukan karakter manusia. Dengan demikian kerangka pikir seseorang dapat tersusun dari sistem yang keliru dan hal ini sangat tergantung kepada komponen penyusun yaitu presuposisi manusia. Raja Salomo mengatakan "Permulaan hikmat takut akan Tuhan dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian" (Amsal 9:10). Pengkhotbah 12:1 menegaskan lebih lanjut akan pentingnya orang muda mengingat

Tuhan sebelum menyesal di kemudian hari (di hari tua).

Implikasi ayat-ayat ini menunjukkan bahwa takut akan Allah ini harus diutamakan dan dijadikan dasar untuk mencari hikmat dan pembentukan kerangka pikir seseorang. James W. Sire menyatakan hubungan yang erat antara kerangka pikir dengan keberadaan manusia sebagai ciptaan dan Allah sebagai Pencipta seharusnya menjadi orientasi orang Kristen. *"God is God and I am not. Put in its simplest form that is the basic orientation of every Christian mind-Child, adolescent or adult, simple or profound"* (Sire, 1973:15). Bahkan jauh sebelum Salomo, pada zaman Musa diungkapkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan di bawah perintah Allah sebagai berikut "Tetapi kamu harus menaruh perkataanku ini dalam hatimu dan dalam jiwamu; kamu harus mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu. Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan engkau bangun" (Ulangan 11:18-19). Untuk itu, *buah jatuh tidak jauh dari pohonnya*, dalam pengertian pemahaman dan praktik pendidikan Kristen masa kini harus mengacu pada sumbernya yakni pendidikan dalam budaya Yahudi di zaman Perjanjian Lama.

Penelitian tentang pendidikan dalam budaya Yahudi zaman Perjanjian Lama telah banyak dilakukan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Lasmaria Lumban Tobing yang berfokus pada pendidikan agama anak-anak Yahudi (2018:1-14), menemukan bahwa pendidikan agama menjadi pusat bagi kehidupan orang-orang Yahudi, yakni melalui keterlibatan langsung orang tua dan pentingnya sekolah-sekolah Yahudi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Riniwati, Magdalena dan Aprianty Susanty (2020:25-38) yang berfokus pada pendidikan Yahudi pasca pembuangan ke Babel menemukan bahwa praktik pendidikan harus tunduk pada otoritas Firman Allah yang tertulis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yusak Tanasyah dan Antonius Missa yang berfokus pada strategi pembelajaran Yahudi (2021:83-96) menemukan bahwa pendidikan dalam budaya Yahudi memiliki pembelajaran berbasis hukum, berpusat pada individu, berdasarkan nilai-nilai kehidupan,

melalui proses interaktif, menggunakan pembelajaran pengalaman kelompok.

Dari penelitian-penelitian tersebut di atas, belum tampak secara komprehensif pendidikan dalam budaya Yahudi khususnya di Perjanjian Lama. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan dalam budaya Yahudi yang lebih komprehensif demi menemukan intisari prinsip-prinsip pentingnya sebagai relevansi bagi sistem pendidikan Kristen masa kini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), sebuah pendekatan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data. Penelitian ini menyelidiki literatur, buku, catatan, dan berbagai laporan yang terkait dengan masalah yang dibahas. Hal ini dilakukan karena pengumpulan data tentang pendidikan di budaya Yahudi zaman Perjanjian Lama hanya dapat dicapai melalui penelitian pustaka dan tidak dapat dicapai melalui penelitian lapangan (Rungkat, 2022:24).

Di samping itu, Peneliti menggunakan metode penelitian hermeneutik, khususnya pendekatan eksegesis, untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh dan mendasar. Penulis menggunakan hermeneutik Alkitabiah sebagai bagian dari penelitian mereka. Hermeneutik Alkitabiah adalah bagian dari teologi ilmiah dan seni yang melibatkan penafsir sepenuhnya untuk menentukan maksud yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab. Tujuan pemakaian ancangan hermeneutik-eksegesis pada data adalah untuk memperoleh pemahaman yang lengkap mengenai konteks yang memberikan makna dengan menggunakan proses analisis teks dan makna teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Pendidikan dalam Perjanjian Lama

Jika ditelusuri dalam kitab Kejadian (menunjuk kepada awal penciptaan manusia), dimana kitab tersebut menjelaskan dimana keluarga merupakan lembaga pertama yang diciptakan Allah (selain Gereja) yang sangat memegang peran penting dalam pendidikan di dunia ini (Kej.1:26-28). Kenneth O. Gangel dan Warren S. Benson (1983:21) menyatakan bahwa keluarga ... *"it is so design by God and the Hebrews never got away from the*

centrality of the home in educational experience". Sangatlah penting bagi setiap anak-anak untuk mengenal sifat Allah melalui kehidupan saleh keluarga mereka sebelum hukum Allah diberikan. Gambaran tentang Allah sebagai pribadi, hidup, kekal, kudus, pemurah, Pencipta agung, sempurna, Roh yang tidak pernah berubah, Maha hadir, adil tampak dan hidup dalam pendidikan yang dilakukan keluarga terhadap anak-anak mereka. Jadi dalam hal ini orangtua mengambil peranan yang sangat vital dalam melatih generasi berikutnya. Kekuatan ikatan persatuan antara setiap anggota keluarga Yahudi sangat berakar kuat.

Hal tersebut diekspresikan dalam panggilan atau sebutan bagi setiap anggota keluarga. Misalnya kata Ibrani *ben* untuk panggilan putra dan *bat* untuk panggilan putri. Dalam Yesaya 9:6 menyatakan bahwa seorang bayi laki-laki (*yeled*), seorang putra (*ben*), untuk bayi penyusu dan belum siap disapih, untuk yang disapih sebutannya adalah gamul (Maz 8:2). Dasar perhitungan Yahudi, masa menyapih bayi pada umumnya dilakukan setelah mencapai dua tahun penuh dan mereka merayakannya dengan sebuah pesta. Setelah itu sebagai orang tua, mereka berdua mengawasi anak yang telah disapih agar tidak bergantung pada ibunya lagi, untuk masa kanak-kanak disebut "*tab*" (Est. 3:3, Yer. 40.7 ;Yeh 9:6), masa taruna disebut *elem* atau *almah* (gadis Yes. 7:14), selanjutnya adalah *naar* (bujang atau pemuda) yang secara harafiah artinya bebas akhirnya menjadi dewasa mencapai usia akil baliq yang sudah matang (Yes. 31:8; Yer.18:21).

Pengertian keluarga khususnya keluarga inti dari: ayah, ibu, dan satu atau dua orang anak saja, tidak terdapat padanannya. Dalam bahasa Ibrani, tidak terdapat kata yang dapat disamakan secara tepat dengan kata modern, "keluarga" atau family, termasuk yang sering disebut sebagai keluarga inti. Kata yang umum dipakai adalah *בֵּית אָב* (*bet 'ab*) yang berarti rumah (dari seorang Bapa sebagai pemilik). Kata ini juga dapat diartikan sebagai semua orang yang tinggal di dalam sebuah rumah milik seorang Bapa atau laki-laki (bdk. Kej. 50.7-8).

Keluarga orang Ibrani dibangun di sekitar Sang Bapa sebagai tokoh sentral, maksudnya adalah Bapa sebagai pemilik dan karena itu juga menjadi pusat segala sesuatu dalam keluarganya. Semua anggota keluarga yang lain berperan dan hanya mempunyai arti bila

terhubung dengan sang Bapa ini. Dari padanyalah sebagai titik pusat keluarga yang meluas ke atas (orang tua, kakek-nenek serta nenek moyangnya) dan meluas ke bawah (anak, cucu, cicit dan seterusnya), dan meluas ke samping (saudara, ipar). Karena itu, keluarga Ibrani umumnya terdiri dari kelompok sanak yang besar dan luas, terdiri dari dua atau lebih generasi (bdk. Nuh, Kej. 7:1). Keluarga Abraham begitu besarnya, mencakup semua orang yang lahir di rumahnya, sehingga orang yang terlatih saja sudah cukup untuk membangun satu angkatan perang yang berjumlah tiga ratus delapan belas orang banyaknya (Kej. 14:14).

Keluarga juga bisa berarti sanak dalam arti yang lebih luas (Kej. 24:38). Karena itu, kadang-kadang dalam pengertian keluarga, dipakai juga kata lain yang menunjuk ke kelompok sanak yang besar dan kadang-kadang diterjemahkan sebagai "kaum" (bdk. Bil. 27:8-11). Dengan demikian, keluarga-keluarga yang digambarkan di dalam Perjanjian Lama adalah rumah tangga yang mempunyai seorang lelaki pada pusat kehidupan keluarga. Rumah tangga terdiri atas semua orang, anak-anak, kerabat lain, pelayan-pelayan, bahkan orang-orang lain yang tinggal serumah atau seisi rumah. Semakin "besar" seorang bapak, semakin luas dan semakin banyak pula keluarganya. Dari penjelasan di atas dapat ditemukan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pergaulan sosial masyarakat diawali dari sebuah keluarga Yahudi, dimana keluarga menjadi pusat pendidikan bagi anak yang meluas kepada masyarakat umum.

Ketelitian menyebutkan tingkat-tingkat perkembangan seorang anak tersebut dari bayi hingga dewasa membuktikan bahwa adanya perhatian yang begitu besar terhadap perkembangan masing-masing anggota keluarga. Terlebih sebagai pendidik, orang tua harus menuntut diri dalam pengetahuan terhadap Allahnya sebagai Pencipta serta prinsip-prinsip kebenaran Illahi yang seharusnya diajarkan. Sebelum mengajar anaknya, tentu orang tua terlebih dahulu harus memahami segala sesuatu yang akan diajarkannya.

Para orang tua Yahudi memberikan pendidikan bagi anak-anak mereka, mencakup pelajaran agama dan juga pelatihan dalam berbagai keterampilan dalam kehidupan sehari-hari (Luk 2:51). Pendidikan itu tidak hanya berusaha untuk memberikan

pengetahuan tetapi juga hikmat yang berpusat pada hubungan seseorang dengan Tuhan (Parker, 2001:934). Pengajaran nilai-nilai agama di usia dini juga telah diterapkan dalam keluarga Yahudi. Orangtua harus memulai sejak masih berusia tiga tahun dengan mengajarkan berdoa pendek, membacakan perikop singkat dan diulang-ulang terus menerus hingga hafal. Para orangtua menyadari untuk mengajarkan suatu nilai kepada anak, paling sedikit ada pemicu pertama yang membangunkan kesadaran berpikirnya. Dan untuk menangani anak usia dini, orangtua memiliki metode *mesusah* (Wolf, 2001:299), (yang ditempelkan di ambang pintu-pintu rumah penduduk Yahudi, terdiri atas perkamen kecil yang dilipat-lipat, yang di dalamnya tertulis ayat-ayat Firman Tuhan dari Ulangan 6:4-9 dan pasal 11:13-21. Lipatan perkamen itu dimasukkan dalam sebuah kotak kecil yang terbuat dari logam mengkilat, serta ditempelkan di ambang pintu). Kemudian orangtua menggendong anaknya dan menyuruh anak tersebut menyentuh kotak, lalu mencium jari yang menyentuh kotak itu, seraya mengucapkan ayat emas Mazmur 121:8, yaitu "Tuhan akan menjaga keluar masukmu, dari sekarang sampai selama-lamanya (Parker, 2001:936). Sejak kecil anak sudah belajar tentang adanya "*mesusah*" yang dikaitkan dengan Allah senantiasa melindungi. Hal ini dilatarbelakangi peristiwa Keluaran, ketika rumah-rumah Yahudi dilewati malaikat pencabut nyawa anak-anak sulung namun anak-anak sulung Yahudi selamat karena olesan darah domba pada setiap ambang pintu (Kel.12:12-20).

Kemudian pada usia remaja yaitu usia tiga belas tahun, remaja Yahudi menerima persyaratan dan hak-hak istimewa keagamaan sehingga dimampukan berkembang menjadi seorang pemuda dan menjadi anggota jemaat. Keistimewaan ini terdapat dan bergabung dalam hukum rabinikal. Jika telah beranjak pada usia remaja, sudah boleh disebut sebagai "anak *Torah*". Dan remaja itu harus dibawa ke bait Allah untuk melakukan ritual-ritual agama Yahudi. Adat istiadat Yahudi serta apa saja yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari sangatlah bernuansa religius dan bersandarkan Alkitab Ibrani. Hal inilah yang menyebabkan "Anak *Torah*" hampir tidak dapat dipengaruhi oleh agama-agama lain di dunia.

Kedisiplinan dalam tradisi Yahudi tidak terlepas dari kecintaan pada Taurat Allah dan bait suci-Nya. Orangtua merencanakan segala sesuatunya dengan baik, agar kelak anak-anak mendapat hak dan kewajiban tepat waktu, sesuai kapasitas pemikiran, pemahaman dan pelaksanaan hukum-hukum Taurat. Hal ini merupakan perwujudan dari ketaatan total terhadap YHWH, Allah Abraham, Ishak dan Yakub, bapak-bapak leluhur Yahudi.

Disiplin dalam budaya pendidikan Yahudi merupakan salah satu objek yang juga menjadi sangat penting. Bahkan model pendisiplinan kepada anak Yahudi dengan cara yang keras seperti menggunakan rotan (Ams. 23:13-14) adalah praktik pendisiplinan yang lumrah, namun tindakan pendisiplinan yang tegas dan keras seperti ini tetap terukur dan tepat waktu sesuai konteks permasalahannya (Ams. 13:24). Justru tidak menggunakan cara tegas seperti ini disebutkan membenci anaknya.

Prinsip Pendidikan Tabernakel

Kelepasan bangsa Israel dari perbudakan bangsa Mesir bukan didapat dengan cara politik maupun ala militer, melainkan seseorang yang langsung dididik oleh Tuhan sendiri menjadi seorang gembala yaitu Musa. Dalam Ulangan 6:7-9, Allah melalui Musa menekankan bahwa peran keluarga sangat penting dalam mempertajam dan membentuk kerangka pikir anggota keluarganya. Pendidikan di Tabernakel tidak bisa dilepaskan dari Hukum Taurat Allah. Torat ini demikian penting bagi bangsa Israel, khususnya dalam pendidikan.

Lewis Sherrill (1944:41) melukiskan karakter instruktif hukum Musa ini dalam hubungannya dengan pendidikan yang dinyatakan sebagai berikut bahwa:

Torah is one of the great word of the old testament and of judaim. It is from a root meaning to throw, or to cast as with lots, we here already reffed to this method of seeling to discover the divine will. Torah it self mean teaching, that is, instruction, the thing taught. It might be such instruction as that of a mother or father, or sage, or a poet. It may mean divine instruction, as given through God's approved servants. At times it appears to mean the body of prophetic teachings. Torah often means special laws, as for example regarding a feast or the

sabbath, or it may mean odes or law ... God's answer, through an approved spokesman Torah is content of teaching (Sherrill, 1944:41).

Maksud dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Taurat memegang peranan penting dalam pendidikan bangsa Israel dalam memahami Allah sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Israel ketika berada didalam tabernakel. Pendidikan tersebut menunjuk kepada cara orang tua Yahudi dalam menerapkan prinsip-prinsip taurat, seperti hidup dalam kekudusan, menghormati hari sabat oleh sebab Taurat tersebut merupakan petunjuk kudus yang menjadi inti pengajaran bangsa Yahudi.

Pendidikan Melalui Para Imam

Periode atau masa imam-imam dimulai sejak jaman keluaran. Pada waktu itu para imam terutama berfungsi sebagai mediator, antara YHWH dan umat, mengatur komunikasi antara Allah dan umat-Nya, mempersembahkan korban dan memimpin berbagai bentuk penyembahan lainnya (Kel 28:29). Namun di samping semua kegiatan-kegiatan tersebut imam juga berfungsi sebagai seorang guru dan penafsir hukum Allah Yeh. 44:23). Jadi para imam mengkomunikasikan Taurat dan makna hukum dan bertanggung jawab untuk menentukan suatu pemahaman tentang ritual dan pola-pola pendidikan religius dari orang Israel kuno. Dalam bagian ini yang perlu dicermati adalah bahwa para imam bertanggung jawab terhadap pengajaran yang diberikan kepada para orang tua, karena hampir seluruh pendidikan di Israel merupakan pendidikan bagi orang dewasa. Jadi pendidikan terhadap anak oleh orang tua dalam keluarga merupakan bagian yang sangat penting, namun hal ini didasari oleh pengajaran para imam terhadap orang dewasa karena pendidikan yang diberikan para imam bukan hanya bersifat petunjuk moral atau spiritual saja namun juga sangat terkait dengan etika manusia pada umumnya, hukum sipil dan hubungan antara keluarga suku terhadap suku lain serta bangsa Israel dengan bangsa lain. Faktor lain yang mempengaruhi pendidikan terhadap anak dalam Perjanjian Lama adalah ritual religius. C.B Eavy (1964:55) menyatakan bahwa:

Every sacrifice, symbol and ceremony was a basis for feeling and an attitude toward God and an affective the people were taught the holiness of God, the importance of faithfulness to him, the way he regarded sin and the need for repentance (Eavv, 1964:55).

Jadi pendidikan spritual bukan hanya tertuju kepada bentuk ritual semata melainkan lebih kepada pengakuan hati yang tulus dan pengorbanan yang ikhlas yang didasarkan pada hati nurani yang murni. Melalui ritual tersebut umat Tuhan diajar tentang kekudusan Allah, pentingnya kesetiaan kepada-Nya, menjauhkan dosa dan hidup dalam pertobatan.

Karakteristik Pendidikan Dalam *Shema Yisrael*

Konseptual pendidikan anak usia dini secara khusus termaktub dalam teks Ulangan 6:4-9 yang juga merupakan pengakuan Bangsa Israel (*Shema Yisrael*) yang wajib diajarkan turun-temurun. Bahasan teks di bagian ini dilakukan secara tekstual demi menemukan pernyataan-pernyataan logis.

Dasar Pendidikan adalah Kasih

Konteks Ulangan pasal 6 berbicara tentang kasih kepada Allah sebagai dasar utama kehidupan setiap umat Tuhan (Wolf, 2001:286). Dalam hal ini syahadat Israel tersebut (ay. 4-5) yang menyatakan Tuhan adalah esa merupakan ungkapan yang memiliki makna bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber dari berbagai sendi kehidupan. Bagian yang penting dari agama Israel dan sikap mereka terhadap Allah adalah pengakuan bahwa Allah itu Esa (Driver & Friends, 1986:89). Kata esa “*אֱלֹהִים, ekhad*” yang dikaitkan dengan perintah “*Shema*” bukan hanya mengatakan tentang “keunikan” Allah tetapi juga “kesatuan (*unity*)” Allah (Christensen, 1991:145). Secara lengkap instruksi *Shema* berbunyi: Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah yang Esa! Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah tidak dapat dibandingkan dengan apapun. Hanya Dialah satu-satunya yang berdaulat dan harus menjadi satu-satunya obyek ibadah, ketaatan dan kasih dari umat-Nya. Oleh karena Allah adalah Esa, maka Israel

harus mengasihi Yahweh sebagai Allahnya dengan sepenuh hati, jiwa dan kekuatannya (Keil & Delitzsch, 2001:884). “*Shema*” adalah dasar dan sekaligus fokus dari proses pendidikan (agama) yang diberikan di dalam rumah. Melalui “*Shema*” anak-anak diajarkan perintah untuk hidup benar dan merupakan tanggung jawab ayah dalam menjelaskan makna perintah-perintah tersebut dengan menceritakan sejarah bangsa Israel (Ulangan 6:20-25) (Culpepper, 1982:22). *Shema* merupakan ungkapan keyakinan iman (kredo) yang harus diperhatikan dan dilakukan dengan serius. Sementara itu, Von Rad (dalam Wolf, 2001:297) menyatakan bahwa “*Shema*” dalam Ulangan 6:4 dapat disebut sebagai dogma fundamental dari Perjanjian Lama yang disebut oleh Tuhan Yesus sebagai yang paling penting dari semua hukum (Matius 22:37-38). Dari penjelasan tersebut dapat dideskripsikan bahwa pendengaran dan pelaksanaan terhadap apa yang didengarkan merupakan sebuah metode yang sangat efektif dalam pengajaran atau pendidikan. Dengan demikian pola tersebut dapat menjadi motivasi bagi anak dalam melaksanakan tugas dan panggilannya sebagai umat Allah.

Membawa orang Israel dan seluruh keturunannya untuk mengenal dan mengasihi Allah dan hidup dengan benar di hadapan-Nya adalah tujuan utama pendidikan Perjanjian Lama. Andrew Hill mendukung pendapat ini dengan menyatakan bahwa kehidupan Israel tidak lepas dari pengenalan dan ketaatan mereka kepada hukum Allah. Oleh karena itu, salah satu tugas utama pemerintah Israel adalah mengajarkan anak-anak mereka dengan rajin untuk mengasihi Allah, mengenal dan mematuhi sepuluh hukum dan aturan Allah (Hill, 2000:192). Jadi pola pendidikan dengan instruksi “*Shema*” ini mengajar seluruh bangsa Israel beserta keturunannya supaya mengetahui dan mengakui bahwa hanya ada “satu Allah” yang patut disembah yaitu “Allah Yahweh”; Allah Yang Esa dan Allah yang telah mengikat perjanjian dengan Abraham dan keturunannya. Allah ingin bangsa Israel beserta segala keturunannya hanya menyembah dan mengasihi Dia; tidak ada yang lain. Tujuan utama pendidikan Israel adalah untuk membuat murid-muridnya hidup dalam keadaan kudus dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kasih kepada Allah harus dilakukan berdasarkan totalitas hidup (ay. 5). aktivitas mengasihi merupakan realitas kehidupan

yang signifikan bagi kelanjutan hidup selanjutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kasih kepada Allah merupakan wujud dari sistem edukasi umat Tuhan. Itulah sebabnya proses pendidikan, khususnya pendidikan anak, harus selalu berangkat dari aktivitas mengasahi. Dengan kata lain, kasih kepada Allah sesungguhnya adalah sebagai bentuk representasi dalam mengasahi anak. Konsepsi ini memiliki jangkauan vertikal dan horizontal yang harus dilakukan secara seimbang. Maksudnya, ketika kehidupan religius manusia yang begitu ketat dengan jangkauan vertikal sebagai bentuk hubungan yang intim dengan Allah sesungguhnya hendak mempengaruhi atau berdampak pada jangkauan horizontal manusia itu sendiri. Dalam maksud ini, orang tua yang memiliki hubungan baik dengan Tuhan akan berdampak pada perilakunya dalam mendidik anak-anaknya secara baik pula. Kasih kepada Tuhan berwujud pada kasih kepada anak-anak dalam mengajarkan berbagai sendi kehidupan yang positif.

Bentuk mengasahi dalam wujud aktivitas pendidikan tersebut harus berangkat dari tiga dimensi kehidupan yakni hati, jiwa dan kekuatan (ay. 5). Hati (Ibr. לֵבָב *levav*) dalam paradigma Yahudi menunjuk pada arti "hati" manusia dalam pengertian yang sebenarnya namun juga bisa menunjuk pada arti unsur rasional (mind) manusia. Dalam hubungannya dengan pendidikan, maka hati di sini menunjuk kepada dimensi kognitif. Kemudian jiwa (Ibr. נֶפֶשׁ *nepesh*) menunjuk kepada unsur emosional manusia yang dalam hal ini adalah perasaan. Sehingga jika dihubungkan dengan pendidikan maka jiwa di sini menunjuk kepada dimensi afektif. Pada akhirnya, kekuatan (Ibr. מְעוֹד *me'od*) menunjuk pada pemahaman suatu dasar bagi terjadinya tindakan manusia. Dalam hal ini, ketika dihubungkan dengan pendidikan, maka kekuatan menunjuk kepada dimensi psikomotorik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tindakan mengasahi dalam hubungannya dengan pendidikan anak menyentuh keutuhan dimensi pendidikan baik kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Waktu Pendidikan Bersifat Kontinyu

Long life education adalah pernyataan yang tepat namun membutuhkan penjelasan yang akurat untuk menggambarkan makna dari ayat 7. Sebab kata berulang-ulang (Ibr.

שָׁנָה, *Shana*) pada ayat 7 berhubungan dengan perintah Elia dalam 1Raja-Raja 18:34 berkenaan dengan tindakan menyirami korban bakaran dan kayu api dengan air. Dalam hal ini jelas bahwa tindakan untuk menyiram bukan dilakukan setiap saat (terus-menerus), tapi dilakukan pada saat-saat tertentu ketika korban bakaran dan kayu api masih terbakar tetapi telah selesai dilaksanakan upacara mempersembahkan korban (temporer). Sehingga kata berulang-ulang bukan menunjuk pada arti bahwa waktu pendidikan terhadap anak harus dilakukan secara mutlak tanpa melakukan berbagai aktivitas yang lain, namun maksud yang sesungguhnya dari kata tersebut adalah adanya komitmen waktu setiap harinya secara temporer yang diberikan orang tua terhadap anak dalam menjalankan proses pendidikan.

Kata שָׁנָה (*syana*) mengandung makna memberi pengajaran secara tekun dan berulang-ulang tentang kata-kata yang penting sejelasa mungkin (Brown, Driver & Briggs, 1999:1041). Menurut J.I. Parker (2001:937), kata "mengajarkan berulang-ulang" berasal dari kata Ibrani yang biasanya mengacu pada mengasah pisau atau menajamkan alat. Batu asah memiliki efek yang sama pada mata pisau seperti pendidikan anak, dimana NIV menerjemahkannya sebagai "impress them on your children", dan LAI menerjemahkannya "mengajarkannya berulang-ulang". Dari penjelasan tersebut terdapat sebuah makna betapa pentingnya mengajarkan dengan berulang-ulang dengan tujuan agar mereka dapat mengingat, memahami dengan jelas dan melakukannya.

Keseriusan dalam mengajarkan "Shema" tidak hanya harus dilakukan berulang kali, tetapi juga dilakukan di mana pun dan kapan pun. "Membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, dalam perjalanan, berbaring maupun bangun" adalah frasa yang menunjukkan betapa seriusnya pengajaran "Shema" ini. Karena itu menurut Robert R. Boehlke (1991:21), pendidikan Yahudi merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya pekerjaan sampingan yang dilakukan dalam satu aspek saja. Di setiap kesempatan, "Shema" harus diajarkan.

Selain mengajar berulang kali, orang tua diminta untuk melakukan apa yang Tuhan inginkan terlebih dahulu (Ulangan 6:16-19). Pada bagian ini, Musa mengatakan kepada

orang tua bahwa ada dua cara utama untuk mengajar anak mereka: instruksi formal, atau mengajar, dan instruksi informal. Instruksi formal mengajar mereka tentang kebenaran, dan instruksi informal mengajar mereka dengan menjadi teladan dalam menjalankan kebenaran setiap hari. Kedua sangat penting. Namun, instruksi informal atau gaya hidup sehari-hari lebih ditekankan di bagian ini (Wright & Oliver, 2003:34). Orang tua harus mengajar anak-anak mereka dengan menunjukkan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Metode pendidikan seperti ini digunakan untuk mendidik orang Israel dan keturunannya agar mengingat karya dan perintah Tuhan dengan benar. Tuhan ingin mereka benar-benar mengasihi-Nya dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatannya, terutama ketika mereka pergi ke Kanaan (Ulangan 6:12-25). Metode pendidikan yang didasarkan pada instruksi "Shema" ini menunjukkan bahwa Allah sangat memperhatikan pentingnya pendidikan serta cara pendidikan dapat diberikan dengan cara yang tepat dan bertanggung jawab.

Substansi Pendidikan adalah Firman Tuhan

Ulangan pasal 6:4-7 ini berangkat dari perintah Allah yang ditetapkan untuk menjadi dasar kehidupan umat Tuhan (6:1-3) yang dalam hal ini menunjuk kepada Taurat (5:1-22). Hal tersebut berarti memberikan makna bahwa yang menjadi pedoman pokok untuk membawa kehidupan menjadi pribadi yang bermanfaat secara kepada Tuhan dan kepada sesama adalah Taurat Tuhan (Firman Tuhan). Standar inilah yang selanjutnya harus digunakan sebagai substansi kebenaran bagi proses pendidikan anak.

Firman Tuhan merupakan hal yang harus ditanamkan sejak dini terhadap anak mengingat hal ini sangat berkaitan erat dengan pola pikir anak yang cenderung lebih peka untuk menyerap apa saja yang ia dengarkan (bnd. Rm 10:17). Dalam kaitannya dengan itu, penulis berdiri pada asumsi bahwa "*all truth is God's Truth*" (segala kebenaran adalah kebenaran Allah). Dengan kata lain, apapun cabang ilmu pengetahuan di dalam dunia ini jika lulus pada ujian empiris sebagai kebenaran, maka hal tersebut merupakan kebenaran Allah; sebab semua kebenaran bersumber dari Allah melalui Firman-Nya (wahyu Allah). Artinya substansi pendidikan anak yakni Firman Allah bukan saja harus

bersumber dari wahyu Allah yang tertulis (Alkitab), tetapi bisa juga menggunakan berbagai cabang ilmu sekuler yang sungguh-sungguh adalah kebenaran. Konsepsi ini juga merupakan hal yang diwujudkan oleh orang-orang tua Yahudi terhadap anak-anak mereka (bnd. "duduk di rumah", "dalam perjalanan", "berbaring", dan "bangun"). Cheri Fuller menyatakan bahwa orang tua manapun harus terlibat aktif untuk memberikan pendidikan terhadap anak dengan cara memberikan waktu yang maksimal bagi anak saat duduk, berdiri maupun berjalan (Fuller, 1999:134). Tidak boleh ada alasan terlalu sibuk dan tidak mempunyai waktu untuk menanamkan Firman Allah kepada anak di usia emas sebab hal itu akan langsung diserap, sehingga Firman Allah tersebut akan mempersiapkan anak-anak untuk dapat mengenal dan mengasihi Allah.

Konsistensi Pendidikan adalah Perhatian

Bentuk penekanan dari frase "haruslah engkau mengajarkannya..." (ay. 7, LAI) mengindikasikan maksud pemberian perhatian khusus terhadap pendidikan anak (perhatikan kata penekanan "haruslah"). Dengan kata lain, di setiap aktivitas yang dilakukan oleh orang tua setiap hari, perhatian kepada anak harus merupakan suatu kenyataan yang dilakukan secara konsisten. Perhatian ini tidak boleh digantikan oleh apapun juga, selain kehadiran dan dominasi orang tua terhadap anak. Sebab di dalamnya terdapat ikatan moral yang menumbuhkan kebanggaan rasa percaya diri anak demi mewujudkan nyatakan pribadi-pribadi anak yang berfungsi total dan holistik. Banyak hikmah praktis yang diajarkan oleh ayah kepada anak-anak laki-laki Israel terkait dengan bertani karena bangsa Israel adalah masyarakat petani. Selain itu, tanggung jawab untuk mendidik anak laki-lakinya juga ada pada para ayah. Misalnya, seorang ayah yang bekerja sebagai tukang peruk mungkin mengajarkan keterampilan itu kepada anak laki-lakinya. Anak laki-laki belajar kemampuan ini, sedangkan anak perempuan belajar memintal, menenun, dan membakar roti di bawah pengawasan ibunya. Jika keluarga tidak memiliki anak laki-laki, anak perempuan mungkin harus belajar pekerjaan ayahnya (Kej. 29:6; Kel. 2:16). Secara khusus, anak laki-laki Yahudi selain membaca Kitab Suci juga diajarkan tata krama, musik, taktik

pertempuran, dan pengetahuan praktis lainnya (Packer, 2001:940-941).

Metode pengajaran atau pendidikan ini bertahan sepanjang zaman Alkitab. Meskipun ada pendidikan formal, peran orang tua tetap penting. Ini menunjukkan bahwa Allah sangat menyadari betapa pentingnya pendidikan anak dan betapa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak. Allah memilih keluarga sebagai tempat proses pembentukan diri anak berlangsung. Gary J. Oliver (2003:27) menyatakan dengan tepat bahwa Ulangan 6 adalah bagian Alkitab yang menunjukkan bahwa Allah merancang keluarga sebagai tempat untuk mengajarkan (melalui pendidikan formal) dan menunjukkan (melalui teladan hidup) realitas pribadi Allah.

Pendidikan Zaman Raja-Raja

Pendidikan zaman raja-raja ini dimulai dari zaman Saul, raja Israel pertama Saul kurang memperhatikan pendidikan melainkan lebih memperhatikan strategi dalam peperangan. Kemudian diganti oleh Daud yang merupakan pribadi yang sangat terdidik dan mau belajar. Dia juga menciptakan kemungkinan dan pengembangan sistem ibadah Israel, mengatur tiga puluh delapan ribu Imam untuk berbagi tugas pekerjaan dan mempersiapkan pembangunan Bait Allah yang akan dilakukan anaknya. Pendidikan pada zaman raja-raja ini mencapai puncaknya pada saat Salomo memimpin. Hal ini nampak dan sangat jelas tersirat dalam kitab Amsal yang sangat menekankan betapa pentingnya hikmat yang sangat terkait dengan masalah hubungan orang tua dan anak, ekonomi, tingkah laku moral dan perkembangan pikiran. Raja Yosafat pada masa pemerintahannya, mengutus para imam, nabi yang berfungsi sebagai guru untuk keluar dan mencari orang serta mengajarkan kebenaran kepada bangsa Israel (2 Taw 17:7-9). Hal ini menyebabkan pusat pendidikan bergeser dari Tabernakel menjadi sporadis maksudnya metode pendidikan dilaksanakan secara fleksibel. Para guru ini mengajarkan pendidikan yang sangat bersifat theologis maupun etis serta kehidupan yang kudus dihadapan Allah bagi umat-Nya. Keadilan dan kemurahan menjadi topik khotbah saat itu. Seruan untuk memanggil umat Allah untuk kembali memelihara Perjanjian dengan Allah Yeremia 31:31-33. Pada waktu ini pendidikan mengembangkan suatu pemahaman yang lebih baik tentang Allah.

Pendidikan Selama Masa Pembuangan di Babel

Pada masa pembuangan, para nabi masih tetap memegang peran dalam pendidikan. Nabi Yeremia dan Yehezkiel dipanggil Allah untuk menyuarakan pendidikan kedua kitab ini, Yeremia dan Yehezkiel merupakan kitab pendidikan yang mengungkapkan adanya keseimbangan antara kepercayaan total kepada Allah untuk membebaskan mereka dari keadaan saat itu dengan janji kemuliaan masa yang akan datang yang dapat direalisasikan melalui pertobatan dan ketaatan. Dalam Perjanjian Lama ada satu ciri khusus yang ditekankan pada setiap proses pendidikannya yaitu adanya suatu penekanan hubungan antara tanggung jawab religius dan sipil dalam proses pendidikan. Hal tersebut sebagai bentuk kewajiban umat terhadap sesama manusia maupun terhadap Allah. Pada masa pembuangan ini, masalah utama adalah bagaimana proses belajar dapat dilakukan agar iman tetap terpelihara. Hal ini terbukti dalam peristiwa Daniel dan Nehemia serta umat yang berada dalam pembuangan tetap berusaha menyembah Allah walaupun ditekan dan dipaksa untuk menyembah dewa atau sesembahan bangsa Persia (Dan. 3:13-18). Dengan kata lain mereka diarahkan untuk menolak Allah Israel dan menyembah kepada berhala.

Pendidikan dalam Sistem Sinagoge

Sinagoge merupakan tempat penting bagi orang Ibrani untuk menyampaikan pengajaran theology (Parker, 2001:937), Torat memegang peran penting sebagai bahan atau topik yang harus dipelajari. Pembelajaran dalam Sinagoge menjadi lembaga pendidikan formal yang dikembangkan pada saat itu. Metodologi yang digunakan sebagian besar bersifat oral dengan penekanan kuat terhadap memori dan pembacaan. Setelah pembuangan teknik dialog membuat proses pendidikan semakin berkembang. Dimana hal tersebut terlihat dari peran guru-guru Theologi ternama seperti Gamaliel dan Hillel membuktikan bagaimana tingginya kualitas pendidikan pada masa itu. Kenneth O Gangel dan Warren S. Benson mengutip pernyataan Nathan Drazin yang menyatakan bahwa ada tiga tujuan yang demikian menonjol dalam pendidikan Yahudi di masa Perjanjian Lama, yaitu: Tujuan *pertama* adalah berpusat pada nasionalisme serta menekankan pada bagaimana pendidikan mempertahankan

kesatuan bangsa walaupun menghadapi banyaknya tantangan dari negara dan filsafat lain. Tujuan *kedua* adalah bersifat religius karena Allah senantiasa merupakan pusat pendidikan bangsa Yahudi. Ketaatan mutlak kepada Taurat sangat ditekankan selain adanya suatu tanggung jawab sipil dan domestik. Tujuan *ketiga* adalah universalisasi dimana setiap orang Yahudi dituntut untuk bisa menginternalisasi imannya dan mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain (Drazin, 1940:15).

Implementasinya Bagi Pendidikan Kristen

Berdasarkan penjelasan karakteristik pendidikan dalam budaya Yahudi zaman Perjanjian Lama di atas dapat ditarik prinsip-prinsip penting bagi relevansi pendidikan Kristen masa kini.

Pendidikan Kristen yang Theosentris

Pendidikan didasarkan pada kepercayaan bahwa Allah menciptakan alam semesta sehingga pendidikan seharusnya membawa seorang peserta didik bertemu dan berhadapan dengan Allah yang tidak terbatas, mengajarkan bahwa peserta didik harus bertanggung jawab terhadap Allah di dalam segala proses pendidikannya. Sebab semua cabang ilmu “yang diciptakan Allah untuk manusia ketahui” (*general revelation*) yang disampaikan kepada peserta didik merupakan bagian dari proses semakin mengenal Allah dan karyanya. Jadi pendidikan harus bersifat theistik bukan humanistik. Pendidikan yang terlepas dari posisi yang benar di hadapan Allah akan menjadikan pendidikan itu tanpa Allah dan sekaligus akan menciptakan karakter buruk peserta didik.

Pendidikan Dengan Sistem Berpikir Logis-Teologis Harus Menjadi Fondasi

Dalam pendidikan, yang menjadi fokus pembelajaran adalah mengelola dan mengubah sistem berpikir peserta didik. Sistem berpikir ini yang nantinya akan mewujudkan dalam kemampuan kompetensi, pertimbangan logis dan akhlak peserta didik. Untuk itu, disamping dilatih untuk memiliki kemampuan memorial dan analisis yang kuat sesuai standar keilmuan yang berlaku (berpikir logis), peserta didik juga perlu selalu diajarkan semua informasi yang bersumber dari Alkitab karena hanya melalui Alkitab saja (*sola scriptura*) Allah memberi tahu

kebenaranNya sebagai batasan untuk manusia pilihannya ketahui dan pikirkan (berpikir Teologis). Dalam hal ini, berpikir logis dan berpikir teologis harus berjalan secara integratif dan tidak dapat dipisahkan dalam proses berpikir peserta didik (Rungkat, 2024:45-46).

Pendidikan di Keluarga Menjadi Tempat Kedua Setelah Sekolah

Pendidikan di keluarga memegang peran sangat penting sebagai dasar pembentukan kepribadian anak. Dalam masalah ini peran orangtua menjadi demikian sentral sehingga orang tua tidak bisa melepaskan tanggung jawab yang dibebankan Tuhan kepadanya dengan menyerahkan pendidikan anak mereka kepada orang lain. Prinsip ini akan mengakibatkan orang tua seharusnya turut memperhatikan dan memikirkan pendidikan anak-anaknya secara serius bukan hanya sekedar menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada guru.

Di samping itu, orang tua sendiri harus menekuni berbagai aspek pengetahuan yang sejalan dengan ilmu pengetahuan di sekolah. Dengan demikian pendidikan orang tua, baik formal maupun informal sangat mutlak dibutuhkan demi masa depan pendidikan anak-anaknya.

Pendidikan Dengan Nilai-Nilai Religius Menjadi Sentral

Pendidikan religius menempati posisi yang sentral. Apabila diperbandingkan antara pendidikan religius dan pendidikan sekuler, maka pendidikan religius menempati posisi yang menentukan bagaimana prinsip-prinsip kehidupan sehari-hari dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip religius. Oleh karena itu, seseorang yang sedang belajar perlu memperhatikan apa yang menjadi prinsip kebenaran Illahi sehingga diintegrasikan dengan masalah kehidupannya bahkan filsafat serta ilmu yang berbeda dengan kebenaran Illahi. Dengan kata lain nilai-nilai religius merupakan titik sentral dalam mempelajari ilmu-ilmu sekuler lainnya. Artinya apabila anak-anak menerima segala sesuatu yang akan dipelajari akan bernilai negatif apabila tidak dilandaskan pada pemahaman spiritualitas alkitabiah.

Cara dan metodologi pelaksanaan pendidikan harus sangat memperhatikan prinsip-prinsip kebenaran. Apabila ditarik dalam dunia pendidikan saat ini, para pendidik

seharusnya hati-hati di dalam mengadopsi metoda atau pendekatan pendidikan sekuler karena perbedaan prinsip dasar seperti yang diungkapkan Lawrence O. Richards (1975:179) ketika membandingkan prinsip pendidikan Kristen yang baik dengan prinsip pendidikan moral Kohlberg/ Piaget seperti tampak di bawah ini.

"Christian Education"	"Piaget/ Kohlberg"
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Absolut do exist ▪ True content has priority ▪ The Bible is important in this process ▪ Growth essentially involves Integrating truth (reality) into one's personality 	<ul style="list-style-type: none"> • Absolut do not exist • Internal development (structure) has priority • The Bible is not important for this kind of process • Growth essentially involves restructuring one's perception as new cognitive structures develop, creating one's own reality.

Tabulasi di atas menjelaskan bahwa sistem pendidikan Kristen memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan pendidikan umum. Di mana pendidikan umum cenderung berpijak pada unsur persepsi seseorang terhadap perkembangan secara struktural atau fisik yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang hanya memiliki pertumbuhan dalam hal kognitif, sedangkan pendidikan Kristen berpijak pada landasan yang lebih kokoh berdasarkan Alkitab sebagai bahan dalam membentuk pribadi yang bertumbuh dalam kebenaran secara integratif dan holistik yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan yang benar harus didasarkan pada pandangan bahwa anak adalah makhluk religius yang diciptakan Tuhan sesuai dengan peta dan teladan-Nya. Perlu disadari bahwa kejatuhan Adam dan Hawa menyebabkan seorang anak manusia kehilangan kualitas moral dan spiritual, namun demikian mereka tetap memiliki ciri dan sifat Allah atau pembawa gambar Allah (Berkhof, 2004:47). Dari penjelasan prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendidikan terhadap anak tidak dapat dilepaskan dari peran aktif Allah yang diwujudkan-Nya melalui orang tua dan para pengajar.

Pendidikan Menggunakan Cara Tegas dan Terukur Tetap Diperlukan

Model pendidikan sekuler dewasa ini yang mengalpakan aktivitas pendisiplinan dengan cara tegas seorang pendidik terhadap anak didiknya akan menghasilkan karakter anak didik yang rapuh, manja dan tidak akan kuat menghadapi berbagai kerasnya tantangan yang akan dialaminya di masa depan.

Namun proses pendisiplinan seorang pendidik bukan dilakukan tanpa alasan atau karena unsur *like and dislike*, tapi harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab atas alasan mendasar yang konkrit dan memiliki tujuan yang jelas bagi anak didiknya. Cara pendisiplinan menggunakan "alat bantu" pun harus terukur, memahami area fisik dilakukannya pendisiplinan, dan menghindari emosional individu pendidik di luar kontrol diri.

Dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang, dalam pendidikan harus tetap memperhatikan adanya konsekuensi yang akan dialami apabila tidak mengikuti prinsip-prinsip kebenaran Ilahi yang diberikan dalam proses pendidikan. Unsur dosa dan kehendak Allah menjadi prinsip dominan yang senantiasa muncul di dalam proses pendidikan. Jadi pendidikan bukan hanya berfokus terhadap pengetahuan tetapi yang terpenting adalah memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian seseorang. Dalam proses pendidikan harus selalu didasarkan pada paradigma takut akan Allah adalah permulaan hikmat (Ams. 1:7).

PENUTUP **Kesimpulan**

Pendidikan dalam budaya Yahudi zaman Perjanjian Lama sangat kuat dengan peran keluarga untuk mendidik anak dengan menggunakan materi yang diajarkan dari institusi pendidikan ataupun dari materi pendidikan praktis di dalam keluarga tersebut. Proses pembelajaran ini disampaikan baik dalam kerangka teoritis maupun praktis untuk kehidupan sehari-hari. Semua itu dilakukan sebagai wujud kecintaan dan sekaligus dalam mengejawantahkan Taurat Tuhan. Karakteristik pendidikan dalam budaya Yahudi adalah dipraktikkan dengan kasih, dilakukan secara kontinyu, berlandaskan Firman Allah, dan selalu memberi perhatian kepada peserta didik.

Pendidikan dalam budaya Yahudi zaman Perjanjian Lama tersebut sangat relevan bagi pendidikan Kristen masa kini untuk mendidik peserta didik secara komprehensif demi mencetak pribadi yang berkarakter ilahi dan bermanfaat bagi sesama, dengan prinsip pendidikan Kristen yang teosentris, pendidikan dengan sistem berpikir logis-teologis harus menjadi fondasi, pendidikan di keluarga menjadi tempat kedua setelah sekolah, serta pendidikan menggunakan cara tegas dan terukur tetap diperlukan.

REFERENSI

- Berkhof, Louis. (2004). *Van Till: Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Boehlke, Robert R. (1991). *Sejarah Perkembangan dan Praktek Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Brown F., Driver S., and Briggs C. (1999). *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. USA: Hendrickson Publisher.
- Christensen, Duanel L. (1991). "Deuteronomy 1-11", *World Biblical Commentary*. Dallas Texas: Wird Books Pub.
- Culpepper, R.A. (1982). "Education", *The International Standart Bible Encyclopedia Vol. 2, Ed. Geoffrey W. Bromiley*. Grand Rapids, Michigan: William B. Errmans Pub.
- Drazin, Nathan. (1940). *History of Jewish Education from 515 B.C.E. to 220 C.E.* Baltimore: John Hopkins.
- Driver, Samuel Rolles & Friends. (1986). *The International Critical Commentary*. Edinburg: T & T Clark.
- Fuller, Cheri. (1999). *Opening Your Child's Nine learning windows*. USA: Zondervan.
- Gangel, Kenneth O. dan Warren S. Benson. (1983). *Christian Education: it's History and Philosophy*. Chicago: Moody Press.
- Hill, Andrew. (2000). "Education in Bible Times" *Evangelical Dictionary of Biblical Theology, Ed. Walter A. Ellwell*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books House.
- Keil & Delitzsch. (2001). *Commentary on the Old Testament Vol. 1 "Pentateuch"*. Hendrickson Pub.
- Machen, J. Gresham. (1995). *Aducation, Christianity and the State*. Hobbs, Mexico: The Trinity Foundation.
- Parker, J.I. (2001). *Ensiklopedi Fakta Alkitab*. Malang: Gandum Mas.
- Richards, Lawrence O. (1975). *Christian Education: Seeking to Become Like Jesus Christ*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House.
- Riniwaty, Magdalena, dan Aprianty Susanty. "Implikasi Praktik Pendidikan Orang Yahudi Pasca Pembuangan ke Babel Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." (2020). *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. 1 (1), 25-38.
- Rungkat, Jimmy. Makna Kesatuan Gereja Dalam Doa Yesus Ut Omnes Unum Sint (Studi Eksegesis Yohanes 17:21-23). (2022). *Jurnal Sosial Dan Teknologi Terapan AMATA*, 1 (2), 23-28.
- Rungkat, Jimmy. Sistem Berpikir Kristen Logis-Teologis: Sentral dan Dasar Materi Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen. (2024). *Jurnal Sosial Dan Teknologi Terapan AMATA*, 3 (1), 39-47.
- Sherrill, Lewis J. (1944). *The Rise of Christian Education*. New York: Mac Millan.
- Sijabat, Samuel. (1996). *Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Sire, James W. (1973). *Discipleship of the Mind: Learning to Love God in the Ways We Think*. Downers Grove, Illionis: Inter Varsity Press.
- Sitompul Baginda, Manalu Afriani, Sihombing G. Metaria, Ziraluo Dasriana. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Masa Yesus di Sekolah." (2023). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4 (1), 747-754.
- Tobing, Lasmaria Lumban. "Relevansi Pendidikan Agama Anak-Anak Bangsa Yahudi Bagi Proses Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga." (2018). *Jurnal Christian Humaniora*, 2 (1), 1-14.
- Wolf, Herbert. (2001). *Moody Press, Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas.
- Wright, Norman & Oliver, Gary J. (2003). *Raising Kids to Love Jesus*. Yogyakarta: Gloria Grafa.